



MEA learning model impact on Pancasila education outcomes based on motivation level

Khairunnisa Rizka¹, Daulat Saragi², Abdul Murad³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

khairunnisarizka99@gmail.com¹, saragidaulat@gmail.com², abudulmur4d@unimed.ac.id³

ABSTRACT

Learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan or PPKn) among elementary students still face challenges, particularly due to the use of less innovative learning models and low student motivation. This study aims to examine the differences in PPKn learning outcomes between students taught using the Means-Ends Analysis (MEA) model and those taught using the expository model, as well as the differences based on learning motivation levels and the interaction between learning models and motivation on learning outcomes. The study employed a quasi-experimental method with a two-by-two factorial design, involving fourth-grade students at SD Swasta Tunas Harapan Islam Medan. The results showed that students taught with the MEA model achieved better learning outcomes than those using the expository model. Students with high motivation also performed better than those with low motivation. Furthermore, a significant interaction was found between learning models and motivation levels, with the combination of the MEA model and high motivation yielding the most optimal outcomes. In conclusion, the MEA model is more effective in improving PPKn learning outcomes, especially for students with high motivation. These findings highlight the importance of selecting suitable learning models and taking into account students' internal factors to support learning success.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 19 Feb 2025

Revised: 28 Jun 2025

Accepted: 3 Jul 2025

Available online: 22 Jul 2025

Publish: 29 Aug 2025

Keywords:

elementary school; learning motivation; MEA learning model; Pancasila education; PPKn learning outcomes

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada peserta didik sekolah dasar masih menghadapi tantangan, terutama karena penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan rendahnya motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar PPKn antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) dan peserta didik dengan model ekspositori, perbedaan berdasarkan tingkat motivasi belajar, serta interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan desain faktorial dua kali dua, melibatkan peserta didik kelas IV SD Swasta Tunas Harapan Islam Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model MEA memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model ekspositori. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi juga menunjukkan pencapaian lebih baik dibandingkan peserta didik yang bermotivasi rendah. Selain itu, terdapat interaksi signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar, di mana kombinasi model MEA dan motivasi tinggi menghasilkan capaian belajar paling optimal. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa model MEA efektif dalam meningkatkan hasil belajar PPKn, terutama pada peserta didik dengan motivasi belajar tinggi. Temuan ini menyoroti pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan perhatian terhadap faktor internal peserta didik dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Kata kunci: hasil belajar PPKn; model pembelajaran MEA; motivasi belajar; pendidikan Pancasila; sekolah dasar

How to cite (APA 7)

Rizka, K., Saragi, D., & Murad, A. (2025). MEA learning model impact on Pancasila education outcomes based on motivation level. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1329-1344.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Khairunnisa Rizka, Daulat Saragi, Abdul Murad. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: khairunnisarizka99@gmail.com

INTRODUCTION

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kemudian direvisi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam rangka menjamin mutu pendidikan, Standar Isi dikembangkan untuk menetapkan kriteria ruang lingkup materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang diharapkan. Penyusunan Standar Isi dilakukan dengan merumuskan ruang lingkup materi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai standar kompetensi lulusan, melakukan penyesuaian dengan kemajuan pembelajaran (*learning progression*) peserta didik pada setiap jenjang, merumuskan ruang lingkup materi pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan kompetensinya, serta mengadopsi prinsip diferensiasi dalam mengembangkan ruang lingkup materi pembelajaran (Puspitasari & Resmalasari, 2022).

Kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum dievaluasi relevansi dan dampaknya terhadap praktik dan hasil pembelajaran oleh kementerian. Evaluasi dan pengembangan kurikulum ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Fatmawati, 2021). Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila pendidikan itu mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang andal, karena pendidikan merupakan nilai utama dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia (Halawa & Mulyanti, 2023). Melalui pendidikan, manusia Indonesia akan memiliki nilai serta karakter yang kuat sehingga mampu untuk ikut serta menggapai cita-cita dalam membangun peradaban bangsa (Hamdani *et al.*, 2022). Namun, pendidikan di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh pandangan bahwa kelas masih berfokus pada pendidik sebagai sumber pengetahuan utama. Hal ini tampak dari praktik pembelajaran yang masih mengandalkan metode ceramah dan transfer pengetahuan satu arah. Kondisi ini berakibat pada kurangnya pengalaman belajar aktif bagi peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Oktavian, 2016).

Dari kondisi pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik tersebut, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan pengembangan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum sebelumnya. Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila juga harus ditinjau dengan kurikulum 2013 sebelum adanya perubahan nama dari PPKn menjadi Pendidikan Pancasila. Pembelajaran PPKn berperan sebagai penentu karakter warga negara yang taat hukum, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta sebagai pembentukan dan pengembangan nilai, moral, dan karakter bangsa dalam mempersiapkan mentalitas multikultural (Bukoting, 2023). Mata pelajaran PPKn sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik sejak sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi agar peserta didik mampu memahami dan memiliki rasa nasionalisme serta kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada mata pelajaran tersebut (Lastari & Saragi, 2023). Meskipun memiliki peran penting, pada kenyataannya mata pelajaran PPKn masih tergolong pada mata pelajaran yang dianggap kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih tertarik untuk belajar PPKn, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model MEA dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran, terutama Matematika. Penerapan model MEA efektif karena model ini menuntut peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah sehingga membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar peserta didik (Asmedy, 2021). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa

model MEA dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Hosaini & Kamiluddin, 2021). Selain model pembelajaran, salah satu hal berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik adalah motivasi belajar peserta didik karena motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik, peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah memungkinkan hasil belajar yang rendah (Fernando *et al.*, 2024). Penelitian ini mengkaji kombinasi pengaruh model pembelajaran MEA dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji pengaruh model pembelajaran MEA terhadap hasil belajar tanpa mempertimbangkan faktor motivasi belajar peserta didik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji pengaruh model pembelajaran MEA terhadap hasil belajar tanpa mempertimbangkan faktor motivasi belajar peserta didik, penelitian ini mengkaji kombinasi pengaruh model pembelajaran MEA dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian dua variabel (model pembelajaran dan motivasi) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SD Tunas Harapan Islam, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila ternyata belum maksimal. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain: 1) peserta didik memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah, terlihat dari kurangnya minat dan perhatian terhadap pelajaran sehingga peserta didik malas belajar dan enggan melaksanakan tanggung jawab mengerjakan tugas; 2) hasil belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Semester I belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, yang dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar dalam proses belajar mengajar; 3) model pembelajaran yang digunakan pendidik kurang inovatif, cenderung monoton dan membosankan karena gaya mengajar pendidik terbatas pada penyampaian materi.

Akibatnya, pembelajaran hanya berpusat pada pendidik dan peserta didik hanya pandai menghafal materi tanpa pemahaman mendalam. Padahal, pendidik seharusnya mampu menemukan ide-ide kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif (Bukit *et al.*, 2022). Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti MEA. Model MEA merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah yang penerapannya memiliki sasaran untuk mencapai suatu tujuan yang rinci. Keunggulan model ini adalah memudahkan peserta didik untuk memecahkan masalah, menjadikan peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran, dan memungkinkan peserta didik menemukan cara mudah dalam menyelesaikan masalah sesuai kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar PPKn antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran MEA dan peserta didik dengan model ekspositori, perbedaan hasil belajar berdasarkan tingkat motivasi belajar (tinggi dan rendah), serta interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

LITERATURE REVIEW

Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh. Perubahan ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Belajar bertujuan untuk mencapai kepandaian atau memperoleh ilmu, di mana individu tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru yang memungkinkan mereka untuk

beradaptasi dan berkembang dalam berbagai situasi (Azani *et al.*, 2024; Salsabila *et al.*, 2024). Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh. Proses ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang dihadapinya. Melalui pengalaman, organisme tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mengubah cara berpikir, bertindak, dan merespons stimulus yang ada, yang pada akhirnya mempengaruhi pola perilaku mereka.

Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga berpotensi mengubah cara individu berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui pembelajaran, individu tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mengalami transformasi dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sosial mereka. Proses ini memungkinkan seseorang untuk lebih terbuka terhadap ide-ide baru, meningkatkan empati, serta memperbaiki kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain (Amin *et al.*, 2020). Hasil belajar sangat berkaitan erat dengan proses mental yang terjadi dalam diri peserta didik serta pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Proses mental ini mencakup pemahaman, pemrosesan informasi, dan penerapan pengetahuan yang telah dipelajari. Hasil belajar merupakan akibat langsung dari proses belajar yang mencakup berbagai pengalaman, interaksi, dan metode pengajaran yang diterapkan dalam lingkungan belajar. Ketika peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang tercermin dalam hasil belajar mereka. Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara peserta didik menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Henniwati, 2021; Subakti *et al.*, 2024).

Keberhasilan belajar seseorang harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah proses berpikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik). Dengan mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik pada ketiga aspek tersebut, pendidik dapat mengevaluasi dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara komprehensif (Harahap *et al.*, 2023). Berikut adalah penjabaran aspek penilaian menurut taksonomi Bloom yang disajikan melalui **Tabel 1**, yang menggambarkan tahapan dan instrumen penilaian untuk aspek kognitif.

Tabel 1. Penilaian Aspek Kognitif Bloom

Tahapan	Instrumen
Tahap Pengetahuan	Menyebutkan, mendefinisikan, melukiskan, mencocokkan, mengidentifikasi, memberi nama, membuat garis besar, dan menyatakan kembali.
Tahap Pemahaman	Menjelaskan, merumuskan dengan kata-kata sendiri, mengubah, menyatakan secara luas, memberi contoh, memperkirakan, membedakan, dan mengubah dan menarik kesimpulan.
Tahap Penerapan	Menghitung, menggunakan, mengapresiasi, mendemonstrasikan, memodifikasi, menghubungkan, memecahkan, dan menghasilkan.
Tahap Analisis	Menguraikan, mengategorikan, merincikan, memilih, memisah-misahkan, membuat diagram, membuat skema, dan membedakan.
Tahap Sintetis	Menggabungkan, menghimpun, menyusun, mengorganisasikan, merancang, menyusun kembali, merevisi, menceritakan dan membuat modifikasi.
Tahap Evaluasi	Membandingkan, menilai, mempertentangkan, mengkritik, menginterpretasikan, menyimpulkan

Sumber: Harahap *et al.*, 2023

Tabel 2 berikut menyajikan tahapan dan instrumen penilaian untuk aspek afektif:

Tabel 2. Penilaian Aspek Afektif Bloom

Tahapan	Instrumen
Tahap Penerimaan	Mengikuti, memerhatikan, bertanya, menunjuk, melokalisir, melukiskan, mengidentifikasi, dan memberi nama
Tahap Merespons	Menyambut, memperbincangkan, menyesuaikan, menyetujui, memberitahukan, melukiskan, menjawab, mempraktikkan, menghimpun.
Tahap Penghargaan	Mengusulkan, mengidentifikasi diri, melengkapi, menjelaskan, mempertimbangkan kebenaran, melaporkan, bertukar pengalaman, bekerja sama, dan mengikuti.
Tahap Mengorganisasikan	Mengintegrasikan, mempertahankan, menyelaraskan, mengombinasikan, menarik kesimpulan umum, mengorganisir, membuat organisasi dan sintesa.
Tahap Karakteristik	Teguh dalam pendiriannya, konsisten dalam bertindak, mempunyai keyakinan diri, dan memperbaiki diri.

Sumber: [Harahap et al., 2023](#)

Adapun tahapan dan instrumen penilaian untuk aspek psikomotorik dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Penilaian Aspek Psikomotorik Bloom

Tahapan	Instrumen
Tahap Menirukan	Mengikuti, mengulangi, dan meniru.
Tahap Manipulasi	Mengikuti petunjuk dan mencoba sendiri.
Tahap Artikulasi	Melakukan dengan harmonis dan meragakan secara teratur.
Tahap Naturalisasi	Bertindak secara alamiah, dan mahir.

Sumber: [Harahap et al., 2023](#)

Salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar adalah PPKn. Bagi beberapa peserta didik PPKn merupakan mata pelajaran yang dianggap membosankan karena memuat banyak materi-materi yang kompleks ([Mu'afifah et al., 2023](#)). PPKn merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang terpadu dan materi pelajaran pada PPKn dapat menjadi bekal peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat karena materi PPKn termasuk memuat materi yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal di kehidupan ([Nugroho, 2019](#)).

Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*)

Model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) terdiri dari tiga unsur kata yakni: *means*, *ends* dan *analysis*. MEA adalah model pembelajaran yang menganalisis suatu masalah dengan bermacam cara sehingga diperoleh hasil atau tujuan akhir ([Mariani & Susanti, 2019](#)). Model pembelajaran MEA merupakan model pembelajaran yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku. MEA dikembangkan pertama kali oleh Newell dan Simon yang menyatakan bahwa MEA merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam *Artificial Intelligence* untuk mengontrol upaya pencarian dalam program komputer pemecahan masalah ([Ferdiyansyah & Kasiono, 2024](#)).

Seiring perkembangan waktu, model MEA telah diadaptasi untuk konteks pendidikan dengan berbagai aplikasi praktis. Salah satunya, model pembelajaran MEA digunakan sebagai cara untuk mengklarifikasi gagasan seseorang ketika melakukan pembuktian matematis. Dalam konteks ini, MEA membantu peserta

didik untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai solusi matematis dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Dengan membagi masalah besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengorganisasi proses pembuktian, serta didorong untuk berpikir logis dan merencanakan tindakan yang tepat (Puspitasari, 2018).

Langkah-langkah MEA melibatkan proses pemecahan masalah dan komunikasi di setiap langkahnya. Pada tahap pertama, pemecahan masalah dituntut untuk membaca dan menafsirkan makna dan masalah. Pada tahap kedua, ia harus mengamati dan membuat dugaan, lalu mengumpulkan informasi. Pada tahap ketiga, peserta didik dituntut untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan pemikirannya tentang ide matematika, menggunakan bahasa matematika untuk menyajikan ide yang menggambarkan hubungan dan pembuatan model (Fitri & Sari, 2021).

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran MEA yakni sebagai berikut (Hosaini & Kamiluddin, 2021).

1. Pemahaman masalah dapat diidentifikasi oleh informasi yang terdapat pada masalah dimana dituntut oleh peserta didik.
2. Pemahaman konsep yang terdapat dalam masalah sehingga dapat diidentifikasi perbedaannya antara keadaan sekarang dengan keadaan sebelumnya yang dituntut oleh peserta didik.
3. *Subgoals* dalam penyelesaian masalah agar lebih fokus dalam memecahkan masalah secara bertahap sehingga tujuan tercapai dibentuk oleh peserta didik.
4. Masalah pada setiap *subgoals* secara bertahap untuk mengurangi perbedaan hingga tercapai tujuan diselesaikan oleh peserta didik.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan bagian penting dalam kehidupan, karena ia menjadi pendorong utama untuk mencapai tujuan dan mengatasi tantangan. Tanpa motivasi, seseorang mungkin merasa kehilangan arah dan sulit untuk berusaha lebih. Motivasi dalam keadaan tertentu sering kali berfungsi sebagai pendorong utama untuk melakukan aktivitas, terutama ketika seseorang dihadapkan pada tantangan atau situasi yang memerlukan tindakan. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik akan terdorong untuk terus belajar dalam mencapai sasaran serta tujuan dengan memiliki kesadaran akan kebaikan dari belajar itu sendiri (Yulika, 2019). Selain itu, dengan memiliki motivasi, peserta didik mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin (Sari et al., 2020).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian *quasi experiment* dilakukan dengan memberikan perlakuan baik kelas eksperimen dan juga kelas kontrol dengan model pembelajaran yang berbeda. Peneliti menggunakan kelas yang telah terbentuk sebelumnya tanpa membentuk kelas baru. Desain penelitian ini adalah desain faktorial 2×2, yang melibatkan dua variabel bebas, masing-masing terdiri dari dua level, untuk melihat pengaruh utama dan interaksi antar variabel terhadap hasil belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Tunas Harapan Islam yang berlokasi di Bajak V Amplas pada tanggal 21 September 2023. Pada hari yang sama, peneliti juga melakukan diskusi awal dengan pendidik terkait kurikulum dan karakteristik peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Swasta Tunas Harapan Islam Medan tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IV-A dan IV-B, masing-masing berjumlah 28 peserta didik sehingga total populasi sebanyak 56 peserta didik. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan menjadi subjek utama dalam

penelitian. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih secara representatif. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan teknik tersebut perolehan sampel dengan cara diundi secara acak dari keseluruhan kelas sehingga terpilih kelas IV-A dengan model pembelajaran MEA dan kelas IV-B dengan model pembelajaran ekspositori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi tes dan angket. Tes yang digunakan berupa pilihan ganda untuk mengukur pemahaman peserta didik. Selain tes, terdapat angket untuk mengukur motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan skala *likert*. Angket motivasi belajar dalam penelitian ini terdiri dari 30 butir pernyataan peserta didik diberi kebebasan penuh dalam menjawab setiap pernyataan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif dan analisis data kuantitatif berupa uji hipotesis. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data atau membuat ringkas data pada tahap pertama analisis data. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran tendensial-sentral dan ukuran variabilitas. Ukuran tendensial sentral digunakan untuk menentukan nilai yang umum dari suatu kelompok nilai. Sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan ANAVA 2x2 yang merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata nilai. ANAVA dapat digunakan untuk menentukan apakah rerata nilai dari dua atau lebih sampel berbeda secara signifikan atau tidak. Untuk menghasilkan harga F yang secara signifikan menunjukkan kepada peneliti bahwa sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berbeda.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model MEA dan Model Ekspositori

Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai dilaksanakan, maka diberikan soal *posttest* kepada peserta didik dikelas dengan menggunakan model pembelajaran MEA yang berjumlah 28 orang peserta didik. Hasil pelaksanaan *posttest* dikemukakan pada **Tabel 4** berikut.

Tabel 4. Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Berdasarkan Model Pembelajaran MEA dan Ekspositori

No	Model MEA			No	Model Ekspositori		
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase		Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	75 -79	2	7,14	1	60 - 67	3	10,71
2	80 - 84	2	7,14	2	68 - 75	6	21,43
3	85 - 89	6	21,43	3	76 - 83	4	14,29
4	90 - 94	12	42,86	4	84 - 91	10	35,71
5	95 - 100	6	21,43	5	92 - 100	5	17,86
Total		28	100	Total		28	100

Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran MEA diperoleh skor maksimum adalah 100 dengan skor minimum adalah 75, nilai rata-rata adalah 88,75, modus adalah 90, median adalah 90,00, varians adalah 41,89 dan standar deviasi adalah 6,47. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 6 peserta didik (21,43%) berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 4 peserta didik (14,29%) berada di bawah skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 18 peserta didik (64,29%) berada di atas skor rata-rata hasil belajar.

Sedangkan hasil belajar PPKn peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran ekspositori diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum 60, nilai rata-rata adalah 82,86, modus adalah 90, median adalah 85,00, varians adalah 130,42 dan standar deviasi adalah 11,42. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 4 orang atau 14,29% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 9 orang atau 32,14% berada di bawah skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 15 orang atau 53,57% berada di atas skor rata-rata hasil belajar. Berdasarkan perolehan rata-rata dapat dinyatakan bahwa peserta didik yang belajar dengan model MEA memperoleh rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan model ekspositori.

Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, diberikan instrumen angket kepada peserta didik untuk masing-masing kelas baik kelas model pembelajaran MEA maupun ekspositori. Hasil belajar peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dikemukakan pada **Tabel 5** berikut.

Tabel 5. Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKn Peserta didik Berdasarkan Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah

No	Motivasi Belajar Tinggi			No	Motivasi Belajar Rendah		
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase		Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	75 - 79	1	3,70	1	60 - 67	3	10,34
2	80 - 84	2	7,41	2	68 - 75	7	24,14
3	85 - 89	5	18,52	3	76 - 83	4	13,79
4	90 - 94	13	48,15	4	84 - 91	10	34,48
5	95 - 100	6	22,22	5	92 - 100	5	17,24
Total		27	100	Total		29	100

Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada Tabel 5 diketahui bahwa hasil belajar PPKn peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum 75, nilai rata-rata adalah 89,63, modus adalah 90, median adalah 90,00, varians adalah 38,32 dan standar deviasi adalah 6,19. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 5 orang atau 18,52% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 3 orang atau 11,11% berada di bawah skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 19 orang atau 70,73% berada di atas skor rata-rata hasil belajar.

Sedangkan hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum 60, nilai rata-rata adalah 82,24, modus adalah 90, median adalah 85, varians adalah 120,69 dan standar deviasi adalah 10,99. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 4 orang atau 13,79% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 10 orang atau 34,48% berada di bawah skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 15 orang atau 51,72% berada di atas skor rata-rata hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah.

Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah Menggunakan Model MEA

Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, diberikan soal *posttest* pada peserta didik di kelas menggunakan model pembelajaran MEA dan memiliki motivasi belajar tinggi. Hasil *posttest* dikemukakan pada **Tabel 6** berikut.

Tabel 6. Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Berdasarkan Motivasi Belajar Tinggi, Motivasi Belajar Rendah dan Model MEA

No	Motivasi Belajar Tinggi dan Model MEA			No	Motivasi Belajar Rendah dan Model MEA		
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase		Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	80 - 84	1	6,67	1	75 - 80	3	23,08
2	85 - 89	4	26,67	2	81 - 86	2	15,38
3	90 - 94	7	46,67	3	87 - 92	5	38,46
4	95 - 100	3	20,00	4	93 - 100	3	23,08
Total		15	100	Total		13	100

Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada Tabel 6 diketahui bahwa hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dibelajarkan menggunakan model pembelajaran MEA diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum 80, nilai rata-rata adalah 89,67, modus adalah 90, median adalah 90,00, varians adalah 30,24 dan standar deviasi adalah 5,49. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 4 orang atau 26,67% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 1 orang atau 6,67% berada di bawah skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 10 orang atau 66,67% berada di atas skor rata-rata hasil belajar.

Sedangkan hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah menggunakan model pembelajaran MEA diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum 75, nilai rata-rata adalah 87,69, modus adalah 90, median adalah 90,00, varians adalah 56,73 dan standar deviasi adalah 7,53. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 5 orang atau 38,46% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 5 orang atau 38,46% berada di bawah skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 3 orang atau 23,08% berada di atas skor rata-rata hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi dan belajar dengan model MEA lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah dan belajar dengan model MEA.

Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah Menggunakan Model Ekspositori

Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, diberikan soal *posttest* pada peserta didik dikelas menggunakan model pembelajaran ekspositori dan memiliki motivasi belajar tinggi. Hasil *posttest* dikemukakan pada **Tabel 7** berikut.

Tabel 7. Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKn Peserta didik Berdasarkan Motivasi Belajar Tinggi, Motivasi Belajar Rendah dan Model Ekspositori

No	Motivasi Belajar Tinggi dan Model Ekspositori			No	Motivasi Belajar Rendah dan Model Ekspositori		
	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase		Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	75 - 80	2	16,67	60 – 67	3	23,08	
2	81 - 86	1	8,33	68 – 75	5	15,38	
3	87 - 92	6	50,00	76 – 83	3	38,46	
4	93 - 100	3	25,00	84 – 91	3	23,08	
5				92 – 100	2	12,50	
	Total	12	100	Total	16	100	

Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada **Tabel 7** diketahui bahwa hasil belajar peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi menggunakan model pembelajaran ekspositori diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum 75, nilai rata-rata adalah 89,58, modus adalah 90, median adalah 90,00, varians adalah 52,08 dan standar deviasi adalah 7,22. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 6 orang atau 50,00% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 3 orang atau 25,00% berada di bawah skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 3 orang atau 25,00% berada di atas skor rata-rata hasil belajar.

Sedangkan hasil belajar PPKn peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah menggunakan model ekspositori diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum 60, nilai rata-rata adalah 77,81, modus adalah 75, median adalah 77,50, varians adalah 133,23 dan standar deviasi adalah 11,54. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 3 orang atau 18,75% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 8 orang atau 50,00% berada di bawah skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 5 orang atau 31,25% berada di atas skor rata-rata hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan belajar dengan model ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik dengan motivasi rendah yang belajar dengan model ekspositori.

Hasil Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data memiliki $p > \text{sig.}\alpha = 0,05$ sehingga seluruh data berdistribusi normal. Uji homogenitas menunjukkan nilai X^2 hitung = 4,049 dan X^2 tabel = 7,820 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dk = 3. Karena X^2 hitung < X^2 tabel, disimpulkan bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki varians homogen.

Perbandingan Model MEA dan Ekspositori

Hasil ANAVA menunjukkan sig = 0,033. Karena sig = 0,033 < sig = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model MEA memperoleh hasil belajar PPKn lebih tinggi daripada peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model ekspositori.

Perbandingan Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah

Hasil uji ANAVA menunjukkan sig = 0,004. Karena sig = 0,004 < sig = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar PPKn lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah.

Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar

Hasil uji ANAVA menunjukkan sig = 0,036. Karena sig = 0,036 < sig = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar PPKn peserta didik.

Karena terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*) untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang memiliki perbedaan. Untuk melihat bentuk interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe. Ringkasan hasil uji Scheffe dapat dilihat pada **Tabel 8** berikut.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji *Scheffe*

No	Interaksi	F _{hitung}	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$) dk (3,58)
1	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	0,6215	2,783
2	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	0,0276	2,783
3	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	3,9252	2,783
4	$\mu_{A_2B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	3,6661	2,783
5	$\mu_{A_2B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	3,1473	2,783
6	$\mu_{A_2B_2}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	0,5616	2,783

Sumber: Penelitian 2023

Hasil uji Scheffe pada Tabel 8 di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan pada interaksi 3, 4, dan 5 ($F_{hitung} > F_{tabel} = 2,783$), sedangkan interaksi 1, 2, dan 6 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F_{hitung} < F_{tabel} = 2,783$).

Discussion

Efektivitas Model MEA Dibandingkan dengan Model Ekspositori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model MEA lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan model ekspositori, terutama pada peserta didik dengan motivasi tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model MEA berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model MEA (Mulasari *et al.*, 2020). Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sehingga berkontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar. Sebaliknya, penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menurunkan minat belajar (Susanti *et al.*, 2024).

Model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui aktivitas yang menuntut peserta didik membangun, merevisi, dan menerapkan model dalam konteks dunia nyata. Dalam model ini, peserta didik diberikan permasalahan terbuka yang kompleks dan diminta untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyusun solusi yang dapat diuji dan disesuaikan. MEA mendorong peserta didik untuk tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga menjelaskan proses berpikir mereka secara logis dan sistematis. Model ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi matematis, serta kemampuan beradaptasi terhadap situasi baru, sehingga relevan diterapkan dalam pembelajaran abad 21 ([Amaliyah & Supardi, 2022](#); [Qusyairi & Watoni, 2021](#)).

Kelebihan Model MEA dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran

Model pembelajaran MEA memiliki sejumlah kelebihan yang berkontribusi terhadap efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kelebihan-kelebihan model MEA meliputi aspek pengembangan kemampuan pemecahan masalah, di mana MEA membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal secara sistematis. Kelebihan ini sangat penting karena membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir analitis yang dapat ditransfer ke berbagai situasi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari ([Mulasari et al., 2020](#)). Selain itu, MEA mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sering mengekspresikan idenya, yang berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta didik ([Septiani & Andiani, 2021](#)).

Lebih lanjut, model MEA memberikan optimalisasi pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan peserta didik kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya mengaktifkan pengetahuan peserta didik sebagai fondasi untuk membangun pemahaman baru ([Asih & Ramdhani, 2019](#)). Terakhir, MEA juga memiliki kemampuan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, di mana peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan tidak diskriminatif. Aspek pembelajaran kolaboratif dalam MEA memberikan peserta didik banyak pengalaman untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok, yang memfasilitasi pembelajaran sosial dan pengembangan keterampilan interpersonal ([Hosaini & Kamiluddin, 2021](#)).

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa peserta didik dengan motivasi belajar tinggi mencapai hasil belajar yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dan peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik dengan motivasi belajar rendah ([Sudirman et al., 2024](#); [Winahyu et al., 2024](#)). Motivasi belajar membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya karena adanya kemampuan yang tinggi untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan merasakan pembelajaran menarik dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah yang dalam proses pembelajaran merasa bosan karena rendahnya motivasi peserta didik untuk belajar ([Mangangantung et al., 2022](#); [Umar et al., 2023](#)).

Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar

Interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar menunjukkan bahwa efektivitas metode pengajaran bergantung pada karakteristik peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidik harus mempertimbangkan baik pendekatan instruksional maupun tingkat motivasi peserta didik ketika merancang pengalaman belajar. Model pembelajaran yang sesuai harus diselaraskan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta materi yang akan disampaikan (Khaira *et al.*, 2023). Model yang tepat tidak hanya membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran (Mansir, 2021).

Untuk materi yang bersifat konseptual, model pembelajaran kooperatif atau diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antar peserta didik. Sementara itu, untuk materi yang memerlukan keterampilan praktis, pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah bisa lebih efektif. Penelitian lain menyatakan bahwa penerapan model MEA memberikan dampak yang positif terhadap proses dan juga hasil belajar peserta didik karena penerapan model MEA membiasakan peserta didik untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan dengan berbagai cara sehingga tercapai tujuan yang diharapkan (Mariani & Susanti, 2019; Sudarman & Linuhung, 2021).

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada pendidik mengenai seberapa berpengaruhnya model pembelajaran dan juga motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik. Pendidik diharapkan dapat menerapkan model-model pembelajaran inovatif lainnya agar terciptanya pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dan pendidik juga harus memperhatikan motivasi belajar peserta didik karena motivasi belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya terbatas pada penerapan model MEA serta meneliti motivasi belajar peserta didik dan hanya pada mata pelajaran PPKn serta hanya pada peserta didik kelas IV dan penelitian ini hanya meneliti pada satu pokok materi. Penelitian masa depan perlu memperluas cakupan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang strategi pengajaran dan pembelajaran yang efektif di berbagai konteks pendidikan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar PPKn ditinjau dari motivasi belajar peserta didik, diperoleh tiga temuan utama yang menjawab rumusan masalah. Pertama, model pembelajaran MEA terbukti secara signifikan lebih efektif dibandingkan model ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar PPKn. Keunggulan MEA terletak pada kemampuannya mengembangkan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik melalui pendekatan konstruktivis dan aktivitas kontekstual. Kedua, motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Peserta didik dengan motivasi tinggi menunjukkan capaian akademik yang lebih optimal dibandingkan peserta didik dengan motivasi rendah, sebagaimana terlihat dari temuan di SD Tunas Harapan Islam.

Ketiga, terdapat interaksi signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar. Efektivitas model MEA meningkat secara substansial bila didukung oleh motivasi belajar yang tinggi, menunjukkan adanya efek sinergis. Sebaliknya, pada kondisi motivasi yang rendah, efektivitas model juga cenderung menurun. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan dan kondisi internal peserta didik. Penelitian ini tidak hanya

menjawab ketiga rumusan masalah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran PPKn.

Sehubungan dengan temuan tersebut, disarankan agar guru PPKn mulai menerapkan model pembelajaran MEA sebagai alternatif yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, pendidik perlu memperhatikan aspek motivasional peserta didik dengan menerapkan strategi yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sebaiknya disesuaikan dengan tingkat motivasi belajar peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan bermakna. Kombinasi antara pendekatan pembelajaran yang interaktif dan upaya meningkatkan motivasi belajar diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini.

REFERENCES

- Amaliyah, N., & Supardi, R. (2022). Peningkatan hasil belajar IPS melalui upaya komunikatif melalui model means-end analysis berbasis pembelajaran daring siswa kelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. *Jurnal Mercusuar*, 3(2), 152-158.
- Amin, S., Utaya, S., Bachri, S., Sumarmi, S., & Susilo, S. (2020). Effect of problem based learning on critical thinking skill and enviromental attitude. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 743-755.
- Asih, N., & Ramdhani, S. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran means end analysis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 435-446.
- Asmedy, A. (2021). Perbandingan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) dengan model pembelajaran konvensional pokok bahasan dimensi tiga. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 124-132.
- Azani, A., Sarmila, S., & Gusmaneli, G. (2024). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Pendidikan*, 1(5), 174-186.
- Bukit, S., Perangin-angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). Validitas modul PPKn berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 624-630.
- Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 3(2), 70-82.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20-37.

- Ferdiansyah, F., & Kasiono, K. (2024). Penerapan model pembelajaran means-ends analysis dalam meningkatkan pemahaman siswa pada proses pembelajaran ekonomi di kelas XI SMAN 15 Muaro Jambi. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 8(2), 69-76.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Fitri, I., & Sari, R. Pengembangan lembar kerja siswa berbasis model pembelajaran think pair share pada materi sistem persamaan linear dua variabel untuk siswa SMP. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 4(4), 351-358.
- Halawa, A. N., & Mulyanti, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas mutu instansi pendidikan dan pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 57-64.
- Hamdani, A. D., Nurhafisah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170-178.
- Harahap, A. A. S., Salsabila, Y., & Fitria, N. (2023). Pengaruh perkembangan kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap hasil belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(1), 9-15.
- Henniwati, H. (2021). Efektifitas metode problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan determinan dan invers matriks pada siswa kelas X MM1 SMK Negeri 1 Kabanjahe di semester genap tahun pelajaran 2019/2020. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 83-88.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pemecahan masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Khaira, H. S., Al Hafizh, M. F., Darmansyah, P. S. A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 299-314.
- Lastari, R., & Saragi, D. (2023). Analisis permasalahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Langkat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 4(2), 145-149.
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh kreativitas guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15-24.
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran Fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88-99.
- Mariani, Y., & Susanti, E. (2019). Kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan model pembelajaran MEA (Means Ends Analysis). *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 13-25.
- Mu'affah, A. N., Luthfiah, R., Jannah, R., Sihabudin, S., & Khoiriyah, N. (2024). Pengembangan media komik digital berbasis flipbook pada mata pelajaran pkn untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V MI/SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 245-255.
- Mulasari, M. R., Wulandari, I. A. A., & Putra, M. (2020). Model pembelajaran means ends analysis terhadap hasil belajar Matematika siswa SD. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(3), 358-366.

- Nugroho, H. W., Suyahman, S., & Suswandari, M. (2019). Peranan mata pelajaran PPKn dalam rangka menumbuhkan nilai karakter religius siswa kelas IV di SDN 3 Wuryorejo. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1), 18-36.
- Oktavian, C. N. (2016). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2), 15-30.
- Puspitasari, R., & Resmalasari, S. (2022). Peran guru sebagai figur panutan dalam penerapan keterampilan saling berbagi di era disrupsi. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2), 66-77.
- Puspitasari, Y. D. (2018). Efektivitas model pembelajaran means-ends analysis berbantu modul pembelajaran terhadap critical thinking skill mahasiswa. *Dharma Pendidikan*, 13(1), 131-143.
- Qusyairi, L. A. H., & Watoni, M. S. (2017). Penggunaan model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. *Fondatia*, 1(1), 135-143.
- Salsabila, S., Nugraha, A. B., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 100-110.
- Sari, S., Murad, A., & Aziz, A. (2020). Hubungan antara kontrol diri dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa SMA As-syafi'iyah Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 63-68.
- Septiani, S. D. R., & Andiani, D. (2021). Implementasi pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dan Knisley untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika dan self-efficacy siswa SMP. *JRMST: Jurnal Riset Matematika dan Sains Terapan*, 1(1), 41-51.
- Subakti, G. E., Faqihuddin, A., Ilyasa, F. F., & Muflih, A. (2024). Meningkatkan student engagement dalam pembelajaran Sejarah pada mata pelajaran PAI melalui pesta topeng. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(2), 121-130.
- Sudarman, S. W., & Linuhung, N. (2021). Penerapan pembelajaran MEA (Means-End Analysis) berbantuan schoology untuk meningkatkan hasil belajar Matematika. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 32-40.
- Sudirman, S., Fauzi, K. M. A., & Yus, A. (2024). Differences in improving learning outcomes and student learning motivation. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 1861-1874.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86-93.
- Umar, A. F. F., Yusuf, A. I., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 121-133.
- Winahyu, F. H., Nulhakim, L., & Rumanta, M. (2024). Pengaruh pembelajaran problem based learning berdiferensiasi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 661-669.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 252-270.